



ANALISIS KOLABORASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN RUANG AMAN BAGI ANAK USIA DINI

Prisko Yanuarius Djawaria Pare¹, Maria Felsita Eno Wou², Oliva Fareda Pandang^{3*}, Maria Enjelina Kalana⁴, Yasintha Lusi⁵, Maria Hermina Bhebe⁶, Tekla Dua Ona⁷, Maria Nadila Wea⁸, Maria Yosefa Oje⁹

^{1,2,3*,4,5,6,7,8,9} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

email : priskodjawaria@gmail.com¹, ichaeno592@gmail.com², olivafaredapandang@gmail.com^{3*}, mariakalana29@gmail.com⁴, yastindlusi@gmail.com⁵, her981547@gmail.com⁶, tteklona@gmail.com⁷, nadilaweaa@gmail.com⁸, yosefaoje2@gmail.com⁹

Dikirim: 9 Juni 2026, **Revisi:** 8 Juli 2026, **Diterima:** 9 Juli 2026, **Diterbitkan:** 12 Juli 2026

Abstrak

Penciptaan ruang aman bagi anak usia dini di satuan PAUD saat ini sering kali didelegasikan secara sepihak kepada sekolah, sementara keluarga hanya dianggap sebagai pihak penitip anak. Ketidakselarasan pola pengasuhan ini berisiko memicu kebingungan karakter dan menurunkan efektivitas perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis bentuk kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam menciptakan ruang aman yang multi-dimensi (fisik, psikologis, dan sosial) bagi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literatur review*). Data sekunder dikumpulkan secara sistematis melalui penelusuran digital pada basis data akademik, dengan kriteria inklusi jurnal ilmiah dan regulasi formal lima tahun terakhir yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur dan setara menjadi determinan utama dalam membangun jaring pengaman berlapis (*multi-layered safety*). Sinkronisasi nilai melalui komunikasi dua arah, program parenting, dan pelibatan orang tua terbukti berdampak signifikan dalam menurunkan kecemasan anak serta memaksimalkan deteksi dini kekerasan. Meskipun di lapangan terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan ekspektasi sepihak, tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi rekonstruktif seperti formulasi Kontrak Kerja Sama Belajar, optimalisasi teknologi informasi untuk edukasi daring, dan program kunjungan rumah (*home visit*) secara humanis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi yang kokoh antara rumah dan sekolah merupakan kebutuhan mutlak demi menjamin keselamatan, kesejahteraan (*well-being*), dan perlindungan hak-hak anak pada fase usia emas.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah, PAUD, Ruang Aman.

Abstract

The creation of a safe space for early childhood in PAUD units is currently often delegated unilaterally to schools, while families are merely considered clients. This misalignment in parenting practices risks triggering character confusion and reducing the effectiveness of child protection. This study aims to analyze and synthesize the forms of collaboration between parents and schools in creating a multi-dimensional safe space (physical, psychological, and social) for early children. The research method applied is a qualitative approach with a literature review method. Secondary data were systematically collected through digital searches on academic databases, using inclusion criteria of scientific journals and formal regulations from the last five years, which were then analyzed descriptively and qualitatively. The results show that structured and equal collaboration is the primary determinant in building a multi-layered safety net. Synchronizing values through two-way communication, parenting programs, and parental involvement is proven to have a significant impact on reducing children's anxiety and maximizing the early detection of violence. Although there are obstacles in the field such as time constraints and asymmetric expectations, these challenges can be overcome through reconstructive strategies such as formulating Learning Collaboration Contracts, optimizing information technology for online education, and humanistic home visit programs. The study concludes that a solid synergy between home and school is an absolute necessity to guarantee the safety, well-being, and intrinsic protection of children during the golden age phase.

Keywords: Early Childhood, Parent-School Collaboration, PAUD, Safe Space

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan fase emas (*golden age*) dalam rentang kehidupan manusia. Fase ini menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik pada aspek fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa. Pada

periode krusial ini, pengasuhan dan perlindungan yang tepat berperan penting dalam membentuk rasa aman (*sense of security*), kelekatan emosional (*attachment*), serta kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Pengasuhan anak usia dini tidak sekadar memenuhi kebutuhan fisik, melainkan sebuah upaya menyeluruh yang mencakup pemenuhan kebutuhan asuh (*fisik-biomedis*), asih (kasih sayang dan emosional), serta asah (stimulasi mental dan intelektual). Di samping itu, pengasuhan yang berkualitas juga mengintegrasikan penanaman nilai moral dan spiritual sejak dini sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak (Sulaiman, 2022).

Dalam kesehariannya, anak usia dini bergerak, belajar, dan berinteraksi dalam dua ekosistem utama yang paling berpengaruh, yaitu lingkungan keluarga dan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluargalah nilai-nilai dasar, kebiasaan hidup, dan ikatan emosional pertama kali terbentuk. Sementara itu, satuan PAUD hadir sebagai lingkungan sekunder yang menjadi perpanjangan tangan keluarga. Sekolah berfungsi memberikan stimulasi terstruktur, memperluas ruang sosialisasi, dan mengembangkan potensi anak yang mungkin belum tergal di rumah. Kedua lingkungan ini memiliki peran yang saling melengkapi dan bersifat interdependen (saling ketergantungan) dalam menjamin kesejahteraan (*well-being*) serta keselamatan anak.

Perlindungan terhadap anak telah dijamin secara yuridis melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan ini, bersama dengan berbagai regulasi turunan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*Kemendikbudristek*) serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), menegaskan bahwa pemenuhan hak dan perlindungan anak adalah tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dan pihak sekolah tidak boleh lagi dipandang sebatas kemitraan formalitas atau partisipasi pasif. Kolaborasi di antara keduanya telah menjadi kebutuhan mendesak dan kewajiban moral demi membangun jaring pengaman yang utuh, konsisten, dan menyeluruh bagi anak.

Secara konseptual, kolaborasi berbeda dengan kerja sama tim biasa. Kolaborasi merupakan suatu proses interaksi yang berkesinambungan dan berlangsung dalam jangka panjang, di mana organisasi atau individu yang terlibat saling berpartisipasi dan menyetujui tujuan bersama. Di dalamnya terdapat aktivitas berbagi informasi, sumber daya, manfaat, serta tanggung jawab yang setara dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan berbagai tantangan. Perencanaan yang matang menjadi ruh dari sebuah kolaborasi, sehingga implementasi di lapangan menjadi tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Lindeke dan Sieckert yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan proses kompleks yang membutuhkan pembagian pengetahuan (*sharing knowledge*) yang terencana, disengaja, dan didasari atas rasa tanggung jawab bersama. Aslindah & Sari (2021)

Dalam konteks PAUD, ruang aman bagi anak tidak boleh hanya dimaknai secara sempit sebagai lingkungan yang bebas dari bahaya fisik materiil. Ruang aman yang ideal mencakup dimensi keamanan emosional dan sosial, yaitu sebuah kondisi di mana anak merasa dilindungi, didengar eksistensinya, dihargai keunikannya, serta bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau tertekan. Lingkungan yang aman secara holistik ini merupakan prasyarat utama agar stimulasi pendidikan dapat diserap dengan baik oleh anak. Kewajiban menyediakan lingkungan yang aman dan inklusif ini juga telah diamanatkan oleh Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Namun, pada realitasnya, terdapat kesenjangan (*gap*) antara regulasi dan implementasi di lapangan. Tanggung jawab untuk menciptakan ruang aman dan kondusif sering kali didelegasikan secara sepihak kepada sekolah, sementara keluarga dianggap hanya sebagai "penitip" anak. Padahal, perlindungan yang berjalan timpang atau hanya berfokus pada salah satu lingkungan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Anak usia dini membutuhkan konsistensi nilai, komunikasi, dan pola pengasuhan yang selaras antara apa yang mereka dapatkan di rumah dan apa yang mereka alami di sekolah. Ketidakselarasan antara kedua

lingkungan ini justru berisiko memicu kebingungan karakter dan menurunkan efektivitas perlindungan anak dari berbagai risiko kekerasan maupun salah pengasuhan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai optimalisasi kolaborasi ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review atau studi pustaka) untuk menganalisis dan menyintesis secara mendalam bentuk kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam menciptakan ruang aman bagi anak usia dini. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah bereputasi. Untuk menjamin aspek kemutakhiran kajian (*novelty*), peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu artikel jurnal ilmiah (baik nasional terakreditasi maupun internasional), buku teks perkembangan anak, serta dokumen regulasi formal terkait PAUD yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Sebaliknya, artikel opini, atau kajian literatur yang tidak berfokus pada dinamika anak usia dini dikeluarkan melalui kriteria eksklusi demi menjaga relevansi dan validitas pembahasan.

Strategi pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital (*online database searching*) pada beberapa basis data akademik terpercaya, seperti *Google Scholar*, dan *Google Gemini*. Proses pencarian dokumen dilakukan secara sistematis menggunakan kombinasi kata kunci spesifik dan operator Boolean, seperti: "Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah" dan, "Ruang Aman"; "Kemitraan PAUD" dan, "Keamanan Anak"; serta "Peran Keluarga dan Sekolah" dan, "Anak Usia Dini". Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengarahkan seluruh proses pencarian dan analisis, dengan dibantu lembar dokumentasi sintesis untuk menyaring, mengklasifikasikan, serta memilih poin-poin penting dari setiap literatur yang terpilih.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilah, memfokuskan, dan mengelompokkan konsep-konsep kolaborasi dari berbagai literatur yang sesuai dengan substansi penciptaan ruang aman, baik secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya, data dan informasi yang telah dikelompokkan tersebut dianalisis secara mendalam melalui uraian deskriptif, penjelasan tekstual, dan narasi yang logis untuk menggambarkan pola serta dinamika kolaborasi yang terjadi antara orang tua dan sekolah. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan ilmiah guna menghasilkan sebuah sintesis konseptual yang baru, utuh, dan menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah dan regulasi terkini, ditemukan bahwa penciptaan ruang aman bagi anak usia dini tidak dapat bertumpu pada satu poros lingkungan saja. Penyelarasan antara lingkungan domestik (rumah) dan lingkungan institusional (sekolah) melalui kolaborasi yang terstruktur menjadi determinan utama dalam menjamin keselamatan fisik maupun psikologis anak. Berikut adalah analisis mendalam mengenai dimensi, bentuk, hambatan, serta strategi penguatan kolaborasi orang tua dan sekolah.

1. Konseptualisasi Ruang Aman Multi-Dimensi di Satuan PAUD

Ruang aman bagi anak usia dini tidak boleh direduksi sebatas pada ketiadaan ancaman fisik (seperti infrastruktur sekolah yang ramah anak). Merujuk pada semangat PP No. 57 Tahun 2021 dan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022, ruang aman merupakan sebuah ekosistem yang bersifat holistik, yang mencakup tiga dimensi utama:

- a) **Keamanan Fisik (*Physical Safety*):** Lingkungan yang bebas dari material berbahaya, tata ruang yang meminimalkan risiko cedera, pemantauan higienitas, serta pengawasan ketat terhadap mobilitas anak di area sekolah.
- b) **Keamanan Psikologis/Emosional (*Psychological Safety*):** Suasana di mana anak merasa diterima, dihargai, didengar, dan bebas dari intimidasi (*bullying*), labeling, maupun kekerasan verbal, baik dari pendidik, sesama teman sebaya, maupun orang tua.
- c) **Keamanan Sosial (*Social Safety*):** Kepastian bahwa anak mendapatkan perlakuan yang adil, inklusif, dan terlindungi dari segala bentuk diskriminasi serta eksploitasi.

Ketika sekolah berhasil membangun standar keamanan fisik, namun orang tua di rumah menerapkan pola asuh otoriter atau penuh kekerasan verbal, maka "ruang aman tersebut akan runtuh karena inkonsistensi stimulasi yang diterima anak. Oleh karena itu, kolaborasi menjadi jembatan untuk menyamakan persepsi mengenai standar keamanan ini.

2. Bentuk-Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Sesuai dengan teori Lindeke dan Sieckert yang menekankan adanya sharing pengetahuan yang direncanakan dan disengaja, bentuk kemitraan antara orang tua dan satuan PAUD dalam membangun ruang aman dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola tindakan konkret:

- Komunikasi Dua Arah Berkesinambungan: Pemanfaatan buku penghubung digital (misalnya melalui aplikasi pesan atau platform khusus) untuk melaporkan perkembangan harian anak. Komunikasi ini penting untuk mendeteksi dini perubahan perilaku anak yang mengindikasikan adanya rasa tidak aman (seperti trauma, ketakutan, atau tanda-tanda kekerasan).
- Program Parenting (Edukasi Orang Tua): Sekolah menyelenggarakan seminar atau lokakarya berkala yang membahas penyelarasan pola asuh (parenting style) positif, pengenalan siber-sekuriati bagi anak (keamanan digital), serta edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Pelibatan Orang Tua dalam Pengawasan (Kemitraan Berbasis Komunitas): Pembentukan komite kelas atau paguyuban orang tua yang secara aktif dilibatkan dalam perencanaan, evaluasi fasilitas sekolah, hingga pengawasan bersama pada jam-jam rawan (seperti jam penjemputan anak).

3. Sinkronisasi Tiga Pilar: Implementasi UU Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa perlindungan anak adalah tanggung jawab kolektif. Dalam konteks PAUD, kolaborasi yang ideal membentuk sebuah "jaring pengaman berlapis" (*multi-layered safety net*) antara rumah dan sekolah sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel Matriks Pembagian Peran dan Titik Temu Kolaborasi

Lingkungan rumah (orang tua)	Titik temu (kolaborasi)	Lingkungan sekolah (PAUD)
Deteksi dini perubahan emosi/ fisik anak dirumah.	Saling berbagi informasi secara jujur mengenai kondisi khusus anak (trauma/alergi/kebutuhanb khusus).	Deteksi dini perilaku anak dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.
Penerapan disiplin positif tanpa kekerasan fisik/ferbal.	Penyelarasan nilai mesra (konsistensi aturan perilaku dirumah dan sekolah).	Penerapan kurikulum berbasis kasih sayang dan ramah anak.
Pengawasan penggunaan gawai (gadget screen time)	Edukasi bersama mengenai batasan konten aman bagi anak usia dini	Pembatasan/larangan gawai disekolah kecuali untk kebutuhan pembelajaran terukur.

Melalui matriks diatas, terlihat jelas bahwa ketika terjadi sinkronisasi aturan dan nilai antara rumah dan sekolah, anak tidak akan mengalami disonansi kognitif atau kebingungan moral. Konsistensi inilah yang melahirkan rasa aman yang hakiki pada diri anak.

1. Dampak Kolaborasi terhadap Terciptanya Ruang Aman

Analisis mendalam menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas kolaborasi orang tua-sekolah dengan tingkat rasa aman anak usia dini. Dampak tersebut terlihat dalam tiga aspek utama:

a. Keamanan Fisik

Dengan adanya kerja sama, standar keamanan fasilitas, kebersihan, dan prosedur keselamatan dijaga bersama. Orang tua turut mengawasi kelayakan fasilitas sekolah, sementara sekolah memberikan panduan keamanan lingkungan rumah. Hal ini meminimalkan risiko kecelakaan atau cedera yang dapat terjadi di kedua lingkungan.

b. Keamanan Emosional dan Psikologis

Ini adalah dampak paling besar yang dirasakan anak. Ningsih & Setiawan (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh konsisten antara rumah dan sekolah menunjukkan tingkat kecemasan yang jauh lebih rendah, rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik. Anak merasa aman karena merasakan adanya hubungan yang baik dan saling mendukung antara orang dewasa yang mengasuhnya, baik di rumah maupun di sekolah. Anak tidak merasa terbelah atau bingung, melainkan merasa dicintai dan dilindungi secara utuh.

c. Pencegahan dan Deteksi Dini Kekerasan

Kolaborasi yang kuat menutup celah terjadinya kekerasan atau perlakuan salah. Komunikasi yang baik memudahkan guru dan orang tua mengenali perubahan perilaku anak yang menjadi tanda bahaya. Wulandari & Santoso (2026) menegaskan bahwa banyak kasus kekerasan pada anak usia dini dapat dicegah atau ditangani sejak dini jika terdapat laporan dan tanggapan cepat dari kedua belah pihak. Sekolah menjadi tempat yang aman untuk anak bercerita, dan orang tua menjadi pendengar utama yang memvalidasi perasaan anak.

2. Hambatan dalam Mewujudkan Kolaborasi yang Efektif

Meskipun secara teoritis kolaborasi berdampak masif, pada realitasnya di lapangan terdapat beberapa hambatan krusial:

- a) Ekspektasi Sepihak (*Asymmetric Expectation*): Masih kuatnya stigma bahwa ketika anak sudah dititipkan di sekolah, maka tanggung jawab keselamatan dan pendidikan sepenuhnya beralih ke guru.
- b) Keterbatasan Waktu Orang Tua: Kesibukan kerja orang tua (terutama pada wilayah urban atau sub-urban) sering kali membuat program parenting atau pertemuan koordinasi sepi peminat.
- c) Hambatan Komunikasi dan Psiko-Sosial: Adanya rasa sungkan dari pihak guru untuk menegur pola asuh orang tua yang keliru di rumah, atau sebaliknya, sikap defensif dari orang tua ketika menerima laporan mengenai perilaku negatif anaknya di sekolah.

3. Strategi Solutif dan Implementatif ke Depan

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan mewujudkan kolaborasi jangka panjang yang berkesinambungan, berikut adalah strategi rekonstruktif yang dapat diterapkan oleh satuan PAUD.

1. Formulasi Kontrak Kerja Sama Belajar (*Learning Contract*): Di awal tahun ajaran, sekolah dan orang tua menandatangani kesepakatan bersama yang tidak hanya berisi hak dan kewajiban finansial, melainkan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip disiplin positif demi keamanan psikologis anak
2. Optimalisasi Teknologi Informasi: Menyiasati keterbatasan waktu dengan mengadakan program parenting daring (*webinar*) atau membagikan modul edukasi singkat berbasis video/ infografis interaktif yang mudah dipahami orang tua.
3. Penerapan Program Home Visit (Kunjungan Rumah): Pendidik melakukan kunjungan berkala yang terjadwal secara humanis guna memahami latar belakang domestik anak, sehingga mitigasi risiko terhadap ruang aman anak dapat dipetakan secara lebih personal dan akurat.

SIMPULAN

Penciptaan ruang aman bagi anak usia dini pada fase usia emas (*golden age*) merupakan sebuah kebutuhan mutlak yang tidak hanya terbatas pada dimensi fisik materiil, melainkan sebuah ekosistem holistik yang mencakup keamanan fisik, psikologis/emosional, dan sosial. Ruang aman yang ideal ini tidak dapat diwujudkan secara sepihak oleh sekolah, melainkan membutuhkan kolaborasi yang terstruktur, setara, dan berkesinambungan antara satuan PAUD dan orang tua selaku pendidik pertama. Penyelarasan pola asuh, aturan, dan komunikasi antara lingkungan rumah dan sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, seperti menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menutup celah terjadinya kekerasan melalui sistem deteksi dini yang responsif. Meskipun implementasinya di lapangan masih kerap terbentur hambatan keterbatasan waktu orang tua, sikap defensif, dan ekspektasi sepihak, tantangan tersebut dapat diatasi secara aplikatif. Melalui langkah strategis seperti penyusunan Kontrak Kerja Sama Belajar, penguatan program parenting berbasis teknologi informasi, dan pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) secara humanis,

sinergi yang kokoh dapat terbangun demi menciptakan jaring pengaman berlapis yang menjamin keselamatan, kesejahteraan (*well-being*), dan perlindungan hakiki bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, pemikiran, serta dukungan hingga selesainya analisis ini. Apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada para peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan anak usia dini yang karya literatur serta dedikasi ilmiahnya menjadi fondasi teoretis utama dalam kajian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pendidik di satuan PAUD dan para orang tua yang terus berkomitmen membangun sinergi di lapangan, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan serta kritik konstruktif demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga sintesis konseptual yang dihasilkan dalam artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi optimalisasi kolaborasi demi menciptakan ruang aman yang holistik bagi anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, A., & Sari, N. (2021). Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAUD dalam Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 4(2), 59–67. <https://doi.org/10.31537/jecie.v4i2.497>
- Ilahi, M. T. (2020). Pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam mewujudkan kesetaraan. Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemendikbudristek.
- Lindeke, L. L., & Sieckert, A. M. (2005). Nurse-physician collaboration: A strategy for success. *The Journal of Pediatric Health Care*, 19(4), 253–257. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2005.04.005>
- Ningsih, W., & Setiawan, A. (2022). Pentingnya konsistensi pola asuh antara rumah dan sekolah bagi rasa aman anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 17–29.
- Olsen, G., & Fuller, M. L. (2019). *Home-school relations: Working successfully with parents and families* (6th ed.). Pearson.
- Sulaiman, W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4. <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wulandari, R., & Santoso, B. (2026). Dinamika dan tantangan kolaborasi orang tua dan guru dalam mewujudkan sekolah aman. *Jurnal Riset Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 78–92.